

# HERMENEUTIKA DAN STUDI TENTANG TAFSIR KLASIK: SEBUAH PEMETAAN TEORITIK

Oleh Yunahar Ilyas \*

## Pendahuluan

Tafsir Al-Qur'an dan Hermeneutika bukanlah dua metodologi yang persis sama, karena kedua-duanya berangkat dari latarbelakang yang berbeda, yang pertama datang dari latarbelakang studi keislaman, sementara yang kedua dari latar belakang filsafat Yunani. Tetapi keduanya disatukan oleh objek yang sama yaitu teks. Untuk ilmu tafsir yaitu teks suci Al-Qur'an, sedangkan hermeneutika menyangkut teks apa saja, terutama hasil karya manusia.

Sejak pertama kali ditafsirkan oleh para sahabat Nabi pada abad-abad ke-7M sampai zaman modern abad ke-21 M sekarang ini, Al-Qur'an telah ditafsirkan dengan berbagai aliran, pendekatan, corak dan sistematika. Ratusan kitab tafsir sudah dihasilkan, sebagian bertahan sampai masa sekarang, dan sebagian lagi hanya dikenal lewat buku-buku *tarâjim* atau buku-buku 'Ulum al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir yang sudah berumur lama dan bertahan sampai abad

ke-21 ini disebut dengan tafsir klasik.<sup>1</sup> Sedangkan kitab-kitab tafsir yang muncul pada abad ke-20 dan awal abad ke-21 disebut sebagai tafsir modern.

Makalah ini mencoba melihat dan menilai sejauh mana para mufassir klasik menggunakan pendekatan yang sama dengan pendekatan hermeneutik. Dari analisis ini diharapkan dapat diketahui kitab-kitab tafsir mana yang telah menggunakan pendekatan hermeneutis dan yang sama sekali belum menggunakannya. Analisis ini sama sekali tidak bermaksud menilai bahwa yang sudah menggunakan pendekatan hermeneutis lebih baik daripada yang belum menggunakannya.

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu akan dipaparkan secara ringkas tentang hermeneutika dan metodologi penafsiran Al-Qur'an.

## Hermeneutika

Secara etimologis kata hermeneutika (Indonesia) atau *hermeneutic*

---

\* Penulis adalah staf pengajar Fakultas Agama Islam dan Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan pengasuh rubrik tetap Tafsir Tematik pada majalah dua mingguan *Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta.

<sup>1</sup> Secara bahasa, ada banyak arti dari klasik. Antara lain (1) bermutu tinggi; mempunyai nilai atau posisi yang diakui dan tidak diragukan; (2) termasyhur karena bersejarah. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), him. 445. Paling kurang yang dimaksud dengan tafsir klasik pada makalah ini adalah tafsir dalam pengertian yang kedua, yaitu kitab-kitab tafsir yang termasyhur karena bersejarah.

(Inggris) berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Istilah ini diambilkan dari nama Hermes, yaitu nama seseorang dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan dan menafsirkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Mengacu kepada nama Hermes itulah, kata kerja *hermeneuein* dipahami sebagai menafsirkan suatu pesan “dari dunia lain” kepada orang atau masyarakat yang berhadapan dengan pesan itu dalam konteks sosial historisnya sendiri.<sup>2</sup>

Secara terminologis, hermeneutika adalah ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik objektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya), maupun subjektif (maksud pengarang).<sup>3</sup>

Kata hermeneutika menunjukkan seluruh wilayah berlangsungnya kegiatan *hermeneuein* yang paling tidak terdiri dari tiga unsur utamanya: (1) Adanya tanda, pesan, berita yang seringkali berbentuk teks; (2) Harus ada sekelompok penerima yang bertanya-tanya atau merasa asing terhadap pesan atau teks itu; dan (3) Adanya pengantara yang dekat dengan kedua belah pihak.<sup>4</sup>

Hermeneutika terutama berurusan dengan teks-teks, lebih khusus lagi teks-teks masa lampau. Problematika teks baru muncul tatkala kita membaca teks yang berasal dari zaman dahulu. Kontak pembaca dengan pengarangnya terputus oleh sebuah rentang waktu yang panjang, sehingga kata-kata, kalimat-kalimat dan terminologi-terminologi khusus dalam teks itu sulit dipahami atau bahkan bisa disalahpahami. Pembaca berusaha menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Pembaca berhadapan dengan problematika otentisitas makna teks. Problematika teks di atas tidak akan terjadi apabila pembaca dan pengarang hidup dalam zaman yang sama, sekalipun tidak berjumpa secara langsung. Ketidakjelasan makna teks dapat diatasi dengan pemahaman terhadap kata-kata, kalimat-kalimat dan terminologi khusus yang memang sudah dikenal pada zaman itu. Apa yang tertulis dalam teks itu dapat ditangkap oleh pembaca secara kurang lebih lurus dari makna yang dimaksud pengarangnya.<sup>5</sup>

Hermeneutik sebagai sebuah metode untuk memahami pesan atau teks sudah dikenal dan digunakan sepanjang sejarah dalam meneliti teks-teks kuno yang otoritatif seperti kitab suci, atau untuk

---

<sup>2</sup> FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 74, dan E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23.

<sup>3</sup> Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 283.

<sup>4</sup> FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf...* hlm. 74.

<sup>5</sup> F. Budi Hardiman, “Hermeneutik itu Apa?”, dalam *Majalah Basis*, no. 40, th. 1991, hlm. 2.

meneliti dokumen sejarah dan karya sastra. Corak dan bentuk penafsiran terhadap teks sepanjang sejarahnya ditentukan oleh pemahaman penafsir terhadap teks itu sendiri. Dalam dunia Kristen misalnya, dalam abad-abad pertama masehi sudah muncul dua corak penafsiran terhadap teks kitab suci mereka. Mazhab Antiokhia dikenal dengan penafsiran harfiah, sedangkan mazhab Aleksandria dikenal dengan penafsiran secara simbolis atau alegoris. Bahkan dalam zaman reformasi, agama Kristen terpecah karena perbedaan prinsip-prinsip hermeneutik. Katolik berpegang pada prinsip tradisi, sementara Protestan memegang prinsip *sola scriptura* (hanya kitab suci).<sup>6</sup>

Dalam filsafat, refleksi kritis mengenai hermeneutika dirintis oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Menurut filsuf Jerman ini, ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Untuk memahami sebuah teks, seorang interpretator harus memahami keduanya sama baiknya, yaitu bahasa dan jiwa penulis teks tersebut. Untuk itu Schleiermacher menawarkan dua macam rekonstruksi, yaitu rekonstruksi obyektif-historis dan rekonstruksi subyektif-historis. Dengan rekonstruksi pertama ia bermaksud membahas sebuah pernyataan dalam

hubungan dengan bahasa sebagai keseluruhan, dan dengan rekonstruksi kedua ia bermaksud membahas asal mulanya sebuah pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Schleiermacher sendiri menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri, dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Filsuf lain yang mengembangkan gagasan filosofis mengenai hermeneutik adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911). Filsuf yang juga berasal dari Jerman ini berpendapat, mengatasi psikologisme Schleiermacher, bahwa peristiwa-peristiwa yang termuat dalam teks-teks kuno itu harus dipahami sebagai suatu ekspresi kehidupan sejarah, maka yang direproduksi bukanlah keadaan-keadaan psikis pengarang, melainkan makna peristiwa-peristiwa sejarah itu. Meskipun demikian, Dilthey tetap berada pada garis yang sama dengan Schleiermacher, yaitu sama-sama memahami hermeneutika sebagai penafsiran reproduktif.<sup>8</sup>

Berbeda dengan Schleiermacher dan Dilthey, Hans-Georg Gadamer (lahir tahun 1900), melihat bahwa kesenjangan waktu antara pembaca dan pengarang tidak harus diatasi seolah-olah sebagai suatu yang negatif, melainkan justru harus dipikirkan sebagai perjumpaan horison-horison

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>7</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik...* hlm. 38-39.

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, "Hermeneutik: Apa Itu" hlm.9.

pemahaman. Pembaca memperkaya horison pemaha-mannya dengan membandingkannya dengan horison pengarang. Oleh karena itu, bagi Gadamer, hermeneutika tidak bersifat reproduktif belaka, tapi juga produktif. Bagi dia, makna teks tidak harus makna bagi pengarangnya, melainkan makna bagi kita yang hidup di zaman ini. Maka dalam hal ini kerja hermeneutik adalah proses kreatif.<sup>9</sup>

Demikianlah sekilas tentang hermeneutika, nanti akan kita lihat apakah hermeneutika seperti ini dapat diterapkan dalam penafsiran Al-Qur'an?

### Metodologi Penafsiran Al-Qur'an

Secara etimologis tafsir berarti keterangan dan penjelasan (*al-idhâh wa at-tabyîn*). Dan secara terminologis tafsir adalah keterangan dan penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an sebatas kemampuan manusia.<sup>10</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, di samping dibatasi oleh kemampuan masing-masing sebagai manusia, para mufassir juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial budaya yang berbeda-beda, sehingga metode dan corak penafsiran mereka juga berbeda-beda.

Sejauh ini, dari segi metode dikenal ada dua aliran penafsiran, yaitu *at-tafsîr bi al- ma'tsûr* dan *at-tafsîr bi- ar-ra'yi*. Dan dari segi corak lebih beragam, ada yang

bercorak sastra bahasa, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah dan corak sastra budaya kemasyarakatan.

Usaha menafsirkan Al-Qur'an sudah dimulai semenjak zaman para sahabat Nabi sendiri. 'Ali ibn Abi Thâlib, 'Abdullah ibn 'Abbâs, 'Abdullah Ibn Mas'ûd dan Ubayya ibn Ka'ab adalah di antara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain.<sup>11</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an para sahabat *pertama-tama* menelitinya dalam Al-Qur'an sendiri, karena ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling menafsirkan; *Kedua*, merujuk kepada penafsiran Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan fungsi beliau sebagai *mubayyin* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an; *Ketiga*, apabila mereka tidak menemukan keterangan tentang ayat tertentu dalam Al-Qur'an dan tidak sempat menanyakannya kepada Rasulullah SAW, para sahabat berijtihad dengan bantuan pengetahuan bahasa Arab, pengenalan terhadap tradisi Arab dan keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani di Arabia pada waktu ayat turun atau latar belakang ayat tersebut diturunkan, dan dengan menggunakan kekuatan penalaran mereka sendiri. Baru yang *terakhir*, sebagian sahabat ada pula menanyakan beberapa masalah, khususnya

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>10</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn* (Kairo: Dr al-Kutub al-Ĥadîtsah, 1976), jilid I, hlm. 13-15.

<sup>11</sup> Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 187.

sejarah Nabi-Nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an kepada tokoh-tokoh Ahlul Kitab yang telah memeluk agama Islam, seperti 'Abdullah ibn Salâm, Ka'ab al-Ahbâr dan lain-lain.<sup>12</sup>

Tafsir pada masa sahabat ini belum merupakan ilmu sendiri, masih merupakan bagian dari riwayat-riwayat hadits yang berserakan, belum sistematis seperti tafsir yang kita kenal sekarang. Di samping belum sistematis, pada masa sahabat ini pun Al-Qur'an belum ditafsirkan secara keseluruhan, dan pembahasannya pun belum luas dan mendalam.<sup>13</sup> Sesudah priode sahabat, datanglah generasi berikutnya (tabi'in) meneruskan usaha yang telah dirintis oleh para sahabat. Di samping menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, mereka juga merujuk kepada penafsiran para sahabat dan sebagian juga tidak lupa mengutip dari Ahlul Kitab. Setelah itu baru mereka mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijtihad. Pada masa tabi'in ini, tafsir masih merupakan bagian dari hadits, tapi sudah mengelompok menurut kota masing-masing.<sup>14</sup>

Tabi'in Makkah seperti Mujâhid ibn Jâbir, 'Athâ' ibn Abi Ribâh dan 'Ikrimah Maulâ Ibn 'Abbâs meriwayatkan dari Ibn 'Abbâs. Tabi'in Madinah seperti

Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, Abû' al-'Aliyah ar-Riyâhi dan Zaid ibn Aslam meriwayatkan dari Ubayya ibn Ka'ab. Tabi'in 'Iraq seperti al-Hasan al-Bashri, Masrûq ibn al-Ajdâ' dan Qatâdah ibn Di'âmah meriwayatkan dari 'Abdullah Ibn Mas'ûd. Adz-Dzahabi menyebut madrasah tersebut dengan Madrasah Makkah, Madrasah Madinah dan Madrasah 'Iraq.<sup>15</sup>

Sesudah masa sahabat dan tabi'in datanglah masa kodifikasi (*tadwîn*) hadits di mana riwayat-riwayat berisi tafsir dikelompokkan menjadi satu bab sendiri, walaupun tetap belum sistematis seperti susunan Al-Qur'an. Dalam perkembangan selanjutnya tafsir dipisahkan dari kandungan kitab hadits dan menjadi kitab sendiri. Para ulama seperti Ibnu Mâjah (w. 273 H), Ibnu Jarîr at-Thabari (w. 310 H), Abû Bakar ibn Al-Munzir an-Naisabûri (w. 318 H) dan lain-lain mengumpulkan riwayat-riwayat yang berisi tafsir dari Nabi, sahabat dan tabi'in dalam kitab sendiri. Riwayat-riwayat yang dikumpulkan itu sudah mencakup keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an dan disusun sesuai dengan sistematika mushhaf. Metode yang dirintis Ibnu Jarîr dan mufassir lain pada masa awal pembukuan tafsir inilah yang kemudian di kenal dengan metode *at-tafsîr bi al- ma' tsûr*.<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 15-17.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 17-18.

<sup>14</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, l:99 dan 130.

<sup>15</sup> *Ibid*, l:101, 114 dan 118.

<sup>16</sup> *Ibid*, l: 141-142.

Ringkasnya, metode *at-tafsîr bi al-ma'tsûr* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi dan Al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi. dan tabi'in<sup>17</sup> Dinamai dengan *bi al-ma'tsûr* (dari kata *atsar* yang berarti sunnah, hadits, jejak, peninggalan<sup>18</sup>) karena dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *at-tafsîr bi al-ma'tsûr* ini adalah: (1) Muḥammad Ibn Jarîr ath-Thabari (w. 310 H), *Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr Al-Qur'an*; (2) Abu al-Fadâ' Ismâ'îl ibn 'Amr ibn Katsîr (w. 774 H), *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*; (3) Jalâl ad-Dîn as-Suyûthi (w. 849 H), *Ad-Durr al-Mantsûr fi at-Tafsîr al-Ma'tsûr*.<sup>19</sup>

Sementara itu, setelah ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang pesat pada masa Daulah'Abbasiyah, para mufassir tidak puas hanya dengan metode *bi al-ma'tsûr*, karena perubahan dan perkembangan zaman menghendaki pengembangan metode tafsir dengan memperluas dan memperbesar peran ra'yu atau ijtihad dibandingkan dengan penggunaannya pada metode *bi al-*

*ma'tsûr*. Tafsir dengan metode ini kemudian dikenal dengan *at-tafsîr bi- ar-ra'yi*.

Dengan metode *at-tafsîr bi- ar-ra'yi* seorang mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan hadits dan tidak pula meninggalkan sama sekali penafsiran para sahabat dan tabi'in. Metode ini mengembangkan penafsiran dengan bantuan bermacam-macam ilmu pengetahuan seperti ilmu bahasa Arab, ilmu qiraah, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ushul fiqh, ilmu sejarah, dan lain-lain sebagainya. Dinamai dengan *at-tafsîr bi- ar-ra'yi* karena yang dominan memang penalaran atau ijtihad mufassir itu sendiri.

Di antara kitab-kitab *at-tafsîr bi- ar-ra'yi* adalah: (1) Abû al-Qâsim Jârullah Mahmûd ibn 'Umar az-Zamakhsyari al-Khawârizmi (w. 538 H), *Al-Kasysyâf 'an Haqâiz at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh at-Ta'wîl*; (2) Abû 'Abdillah Muhammad ibn 'Umar ar-Râzi (w. 639 H), *Mafâtih al-Ghaib*; (3) Abû al-Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Mahmûd al-Alûsi al-Baghdâdi (w. 1270 H), *Rûh al-Ma'âni fi Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm wa as-Sab'i al-Matsâni*.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Mannâ' al-Qaththâan, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'an* (Riyâdh: Muassasah ar-Risâlah, 1976), hlm. 347.

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm. 7.

<sup>19</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, l:204.

<sup>20</sup> *Ibid*, l:289.

## Hermeneutika Tafsir Klasik

Dapatkah menafsirkan Al-Qur'an disebut sebagai kegiatan *hermeneuein*? Sekalipun tidak persis sama, tapi dengan ukuran tiga unsur utama *hermeneuein* yang sudah disebutkan di atas tafsir Al-Qur'an dapat dimasukkan dalam kategori kegiatan *hermeneuein*. *Pertama*, dari segi adanya pesan, berita yang seringkali berbentuk teks, tafsir Al-Qur'an jelas menafsirkan teks-teks yang terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'an; *Kedua*, harus ada kelompok penerima yang bertanya-tanya atau merasa asing terhadap pesan itu, dalam hal ini kaum Muslimin pembaca Al-Qur'an, baik yang berbahasa Arab apalagi yang tidak berbahasa Arab. Pesan-pesan Al-Qur'an itu harus dijelaskan demikian rupa sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman kehidupan mereka; *Ketiga*, adanya pengantara yang dekat dengan kedua belah pihak. Untuk unsur ketiga ini pengantara yang paling dekat dengan sumber yaitu Allah SWT adalah Nabi Muhammad SAW, sehingga seluruh mufassir klasik menjadikan Rasulullah SAW sebagai rujukan utama dalam menafsirkan pesan-pesan Allah. Sistem sanad diperlukan untuk menjaga otentitas dan validitas penjelasan Nabi tentang maksud Allah SWT. Sedangkan masalah kedekatan para mufassir dengan pembaca, tentu saja hal itu tercapai pada saat penafsiran itu disampaikan kepada umat yang hidup sezaman dengan mereka. Semakin jauh pembaca tafsir dari mufassirnya semakin jauh pulalah jarak

antara keduanya. Sehingga dalam kurun-kurun waktu kemudian sebagian dari penafsiran itu menjadi tidak relevan atau malah sudah kadaluwarsa. Di sinilah diperlukan mufassir-mufassir baru. Tapi tentu saja untuk hal-hal yang bersifat statis, substantif dan universal penjelasan mufassir klasik tetap relevan sepanjang zaman, yang terasa kadaluwarsa hanyalah aspek historisitas dari hal-hal yang bersifat substantif tersebut. Misalnya ilustrasi yang diberikan mufassir dalam menjelaskan tentang prinsip *halalan thayyiban* tidak akan selalu relevan dengan setiap zaman.

Dari segi teks yang ditafsirkan, seluruh mufassir klasik tanpa kecuali meyakini bahwa teks suci Al-Qur'an berbeda dengan teks-teks lainnya, termasuk dengan teks hadits Nabi Muhammad SAW. Teks suci Al-Qur'an diyakini sepenuhnya berasal dari Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad lewat Malaikat Jibril. Tidak ada intervensi manusia sedikitpun dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, apalagi dalam menentukan isi atau pesannya. Keterlibatan manusia, yaitu Rasulullah dan para sahabat hanyalah dalam menghimpun dan menjaga otentitas dan validitas periwayatannya. Dalam hal ini para mufassir klasik menyepakati bahwa teks-teks kitab Suci Al-Qur'an semuanya otentik dan valid secara mutawatir dengan sanad periwayatan bacaan yang jelas dan dipercaya. Untuk penulisan disepakati bahwa Sistem Penulisan Utsmani (*ar-Rasmu al-'Utsmāni*) yang dijadikan acuan.

Sekalipun demikian, karena pesan Allah disampaikan dengan menggunakan bahasa yaitu bahasa Arab maka persoalannya sekarang tinggal bagaimana memahami pesan itu pertama dan utama sekali lewat pendekatan bahasa. Tentu saja sebuah bahasa tidak dapat terlepas dari latar belakang sosial budaya tempat, waktu dan pengguna bahasa itu sendiri. Dari sinilah para mufassir klasik dengan intensitas yang berbeda-beda menjelaskan maksud Allah dengan firman-Nya itu lewat penelitian bahasa baik dari tatabahasa (*nahwu sharf*), asal-usul kata (*fiqh lughah*), maupun sasteranya (*balâghah*).

Perbedaan penafsiran dapat saja terjadi karena perbedaan memahami makna kata yang digunakan. Contoh-contoh perbedaan itu dapat kita jumpai dalam kitab-kitab tafsir klasik, misalnya *qurû'* apakah berarti haidh atau suci, *lâmasa* (*aw lâmastum an-nisâ'*) apakah hanya berarti menyentuh atau metafora untuk hubungan seksual, *thâir* (*qâlu thâirukum ma'akum*) apakah hanya berarti burung atau atau memuat sebuah konsep tertentu sesuai dengan tradisi Arab waktu itu? Perbedaan pemahaman dan kesimpulan hukum sangat mungkin terjadi disebabkan oleh perbedaan dalam memahami bahasa Al-Qur'an. Apalagi untuk istilah yang menganut konsep yang lebih abstrak seperti syura, keadilan, kepemimpinan dan lain sebagainya. Kitab-kitab *tafsir bi ar-ra'yi* lebih banyak melakukan pendekatan bahasa ini dibandingkan dengan *tafsir bi al-ma'tsûr*.

Di samping pendekatan bahasa, yang tidak pernah dilupakan oleh para mufassir klasik adalah melacak *asbâb an-nuzûl* atau latar belakang turunnya sebuah ayat. Penelitian *asbâb an-nuzûl* ini sama dengan penelitian terhadap hadits Nabi yaitu melalui kritik sanad dan matan untuk menilai riwayat mana yang valid dari Nabi atau laporan para sahabat tentang peristiwa yang melatar belakangi turunnya satu ayat atau kelompok ayat tertentu. Penilaian juga ditentukan oleh redaksi yang digunakan oleh perawi apakah tegas dan jelas menyatakan *asbâb an-nuzûl* atau hanya sekadar isyarat. Secara teknis perbedaan redaksi itu dapat dilihat dalam kitab-kitab '*ulum Al-Qur'an*.

Dengan menggunakan teori Schleiermacher, pendekatan bahasa yang dilakukan para mufassir adalah upaya untuk melakukan rekonstruksi objektif-historis, sedangkan pendekatan latar belakang adalah dalam rangka rekonstruksi subyektif-historis. Dengan rekonstruksi pertama para mufassir bermaksud membahas sebuah pernyataan dalam hubungan dengan bahasa sebagai keseluruhan, dan dengan rekonstruksi kedua para mufassir membahas asal mulanya sebuah pernyataan masuk dalam idea wahyu yang difirmankan. Mengacu kepada teori Schleiermacher tentang tugas hermeneutik, pertanyaan yang sangat penting adalah, dapatkah seorang mufassir memahami teks Al-Qur'an sebaik atau lebih baik daripada Allah (sebagai pengarang teks) sendiri, dan memahami Allah (sebagai pengarang teks) lebih baik daripada

memahami dirinya sendiri? Tidak seorang pun mufassir klasik yang mengatakan demikian. Bahkan sudah menjadi tradisi hampir semua mufassir untuk menutup uraiannya dengan pernyataan “*Wallahu ‘Alam bish-shawâb*”. Begitu juga untuk yang kedua, jangankan untuk memahami Allah sebagai pengarang teks lebih baik dari daripada memahami dirinya sendiri, sedangkan untuk memahami diri sendiri (manusia) sering orang mengalami kesulitan. Apalagi bagi para mufassir, pengenalan tentang diri manusia juga didapat melalui teks-teks suci Al-Qur’an.

Dalam batas-batas tertentu teori Dilthey lebih memungkinkan untuk digunakan menganalisis penafsiran para mufassir klasik. Bagi Dilthey—seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya—peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam teks-teks kuno itu harus dipahami sebagai suatu ekspresi kehidupan sejarah, sehingga yang direproduksi bukanlah keadaan psikis pengarang, melainkan makna peristiwa-peristiwa sejarah itu. Diawal alinea penulis katakan dalam batas-batas tertentu, karena menurut pandangan para mufassir klasik, yang diambil dari teks-teks Al-Qur’an tidak hanya makna peristiwa-peristiwa sejarah yang diungkapkan atau ide moral semata, tetapi juga legal formalnya—terlepas dari perbedaan konklusi hukum yang diambil para mufassir.

Terlihat dalam uraian teoritik di atas, bahwa para mufassir klasik sampai batas-batas tertentu telah melakukan kegiatan *hermeneuein* yang bersifat reproduktif.

Tetapi bagaimana dengan hermeneutika yang bersifat produktif seperti yang diteorikan oleh Gadamer? Apakah para mufassir klasik juga sudah melakukannya? Sekadar mengingatkan, bagi Gadamer, hermeneutika tidak bersifat reproduktif belaka, tapi juga produktif. Bagi dia, makna teks tidak harus makna bagi pengarangnya, melainkan makna bagi kita yang hidup di zaman ini. Maka dalam hal ini kerja hermeneutik adalah proses kreatif.

Jika dipahami dan diterapkan secara kaku, tentu saja tidak ada kitab-kitab tafsir klasik yang dapat digolongkan kepada kerja produktif, karena perdefinisi saja sudah diberi batasan bahwa yang dimaksud tafsir adalah berusaha menangkap maksud Allah dalam firman-Nya (*bayân murâdillah*) sebatas kemampuan manusia. Jadi bagaimana pun dalam definisi ini tafsir hanyalah bersifat reproduktif. Kreatifitas mufassir hanya dapat dilihat dalam mencari solusi problem kehidupan pada masa itu dari petunjuk atau pedoman yang terdapat dalam teks-teks Kitab Suci. Untuk hal ini semua kitab-kitab tafsir klasik ditulis memang untuk menjawab persoalan zamannya, walaupun tidak semua persoalan zaman itu harus baru sama sekali, karena sebagian juga dapat merupakan pengulangan persoalan-persoalan yang terjadi pada masa lalu. Demikianlah, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang aqidah, ibadah dan *ahwâl syakhshiyah* misalnya, para mufassir klasik tidak lebih dari mengulang tafsir-tafsir terdahulu, apalagi menyangkut ayat-ayat tentang alam semesta, sejarah Nabi, Rasul

dan umat pada masa yang lalu. Begitu juga tentang nilai-nilai moral yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman.

Pendekatan hermeneutika ala Gadamer barulah nanti dapat ditemukan pada beberapa penafsiran kontemporer, paling kurang dalam metodologi yang ditawarkan, seperti yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dengan pendekatan historisnya di mana yang diperhatikan oleh mufassir tidaklah hanya konteks sosial tatkala ayat tersebut diturunkan, tapi juga perlu dihubungkan dengan konteks sosial kekinian.<sup>21</sup> Bagi Rahman ada segitiga penafsiran, titik *pertama* ayat-ayat yang ditafsirkan, *kedua*, konteks tatkala ayat itu diturunkan, dan titik atau sudut *ketiga* konteks tatkala ayat itu ditafsirkan. Dalam perkembangannya banyak tawaran metodologi baru dalam menafsirkan Al-Qur'an oleh para pemikir Muslim kontemporer seperti Mohammed Arkoun, Nashir Hamid Abu Zaid, Muhammad Syahrur, Hassan Hanafi dan lain sebagainya—yang bukan porsi penulis untuk membahasnya.

### Akhir Kalam

Uraian di atas hanyalah sebuah upaya awal pemetaan teoritik terhadap Tafsir Klasik dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Tulisan ini tidaklah bermaksud mencocok-cocokkan apalagi memaksakan kesimpulan bahwa para mufassir klasik ternyata telah melakukan pendekatan hermeneutik. Penulis yakin, para mufassir klasik tidaklah menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan teori hermeneutika sebagai pendekatan, karena sebagaimana dinyatakan di awal tulisan ini tafsir Al-Qur'an datang dan muncul bukan dari latar belakang filsafat Yunani, walaupun tidak tertutup kemungkinan beberapa di antara mereka mempelajari bahkan mungkin mendalami filsafat Yunani.

Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya mencari metodologi penafsiran yang tepat dan bermanfaat untuk menjawab persoalan zaman sekarang dengan cara menggali baik dari pendekatan ilmu tafsir maupun dari pendekatan hermeneutik. Kelebihan kedua-duanya digabung untuk menemukan metodologi yang lebih baik. Demikianlah, mudah-mudahan ada manfaatnya. *Wallahu Waliyu at-Taufiq.*<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terjemahan dan suntingan Taufik Adnan Aral (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 55-56.

<sup>22</sup> Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Hermeneutika Al-Qur'an: Pergulatan tentang Penafsiran Kitab Suci" yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) dan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kamis 10 April 2003.